

Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar

Atep Lesmana^{1*}, Hany Handayani², Mubarak Somantri³, Siti Aisah⁴, Nanda William⁵

^{1,2,4} STKIP Purwakarta, Purwakarta, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

⁵ STKIP PGRI Trenggalek, Trenggalek, Indonesia

*Corresponding Author: ateplesmana_stkippurwakarta@ac.id

Abstract

This study aims to determine the influence of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) learning model on social studies learning outcomes in grade IV students of SDN 1 Cadassari, Tegalwaru District, Purwakarta Regency. This research uses a quantitative approach with quasi-experimental research methods and a Nonequivalent Control Group Design research design. The free variable in this study is the STAD learning model while the bound variable is the social studies learning outcome. The population in this study was all grade IV students of SDN 1 Cadassari, totaling 60 students. Sampling in this study used purposive sampling with certain consideration techniques. Data collection techniques in this study used tests, questionnaires and documentation. The data analysis of this study used the mann-whitney test which was preceded by an analysis test, namely the normality test. The results showed that there was an influence of the use of the STAD learning model on student social studies learning outcomes. The application of the STAD learning model can improve the social studies learning outcomes of elementary school students. The STAD learning model trains students to learn in groups so as to provide opportunities for students to exchange ideas in completing group tasks.

Keywords: STAD learning model; learning outcomes; social studies learning outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 1 Cadassari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen dan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran STAD sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPS. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Cadassari yang berjumlah 60 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan teknik pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, angket dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan uji *mann-whitney* yang didahului dengan uji analisis yaitu uji normalitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar IPS siswa. Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Model pembelajaran STAD melatih siswa untuk belajar secara kelompok sehingga memberi kesempatan siswa untuk saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Kata Kunci: hasil belajar; hasil belajar IPS; model pembelajaran STAD

Article History:

Received 2022-09-05

Revised 2022-12-17

Accepted 2022-11-24

DOI:

10.31949/educatio.v8i4.3408

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang pendidikan, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih jauh dari pada itu berupaya membina dan mengembangkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga masyarakat dan warga negara yang memiliki perhatian, kepedulian sosial yang bertanggung jawab. Kehidupan di masyarakat dan

bermasyarakat yang terus berkembang, menjadi landasan bagi pengembangan IPS sebagai bidang pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan dan tuntutan kemajuan kehidupan. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu- ilmu sosial dan humaniora yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial manusia dalam lingkungan fisik serta segala sesuatu di sekitarnya (Pawara, 2020; Pelawi, 2021; Laila, 2022, Sapriya, 2017).

IPS adalah mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Menurut Hamdani (Djunaedi, 2021) pendidikan IPS di jenjang sekolah dasar merupakan bidang studi dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dengan masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Berdasarkan hal tersebut IPS penting diajarkan dan dilatihkan sejak usia dasar dengan capaian yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan perilaku yang bersifat menetap, fungsional, positif dan sadar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa berupa perubahan perilaku dan penampilan setelah menerima pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes maupun non tes (Mandira, dkk, 2019; Deswanti, dkk, 2020; Lestari, 2018). Perubahan perilaku yang dapat diukur sebahai hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Warso, 2017; Restika, dkk, 2020; Parindra, dkk, 2021). Dengan demikian, untuk mencapai hasil belajar sesuai harapan perlu aktualisasi proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran hendaknya dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, dan cara berfikir. Melalui belajar siswa mampu mengekspresikan dirinya, mengetahui cara belajar yang baik dan benar dengan arahan dan bimbingan guru, siswa harus lebih aktif, maka siswa harus berinteraksi dengan sumber belajar yang lain, tidak hanya berfokus pada pendidikannya. Tujuan pembelajaran IPS dijenjang sekolah baik pada tingkat dasar perlu adanya pembaharuan yang serius, karena pada kenyataannya selama ini masih banyak siswa yang masih kurang memahami materi IPS yang diberikan. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran disebabkan oleh guru yang kurang siap melakukan peranannya secara maksimal. Guru dalam mengajar tidak mencoba menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Cadassari masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan yang menyebabkan siswa tidak terlalu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dampaknya, siswa tidak antusias dalam menerima materi dari guru, sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan siswa hanya mencapai 65,58. Nilai ini belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan di kelas tersebut yaitu sebesar 70.00, dari jumlah keseluruhan 30 siswa, 23 % siswa yang tuntas yaitu dengan jumlah 7 orang, siswa yang hasil pencapaiannya sedang adalah 10% dengan jumlah 3 orang, sedangkan siswa yang hasilnya rendah adalah 67% yaitu dengan jumlah 20 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Cadassari diperoleh hasil bahwa hasil belajar IPS di SD dipengaruhi empat faktor diantaranya adalah: 1) adanya anggapan dari siswa bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjenuhkan, membosankan, dan kurang adanya minat karena bersifat hafalan; 2) guru SD dalam proses pembelajaran IPS lebih menekankan pada strategi *teacher centered*, yaitu strategi yang menekankan pembelajaran berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai pendengar; 3) fasilitas kegiatan belajar mengajar tidak memadai yaitu media, alat peraga, bangku sekolah rusak maupun tidak mencukupi; 4) metode dan model yang digunakan kurang menyenangkan seperti penggunaan metode ceramah, sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran dan kurang memahami materi yang dipelajari.

Guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS, dan siswa kembali berminat mengikuti pembelajaran IPS. Oleh karena itu, guru perlu mengenal berbagai jenis model pembelajaran dan memilih manakah model yang paling tepat yang dapat menghasilkan pembelajaran IPS secara efektif. Model pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran IPS di SD salah satunya, yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD).

Menurut Robert E. Slavin (Rahmawati, 2018), menyatakan bahwa model pembelajaran tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam menerapkan model pembelajaran tipe STAD, guru memberikan sebuah topik permasalahan kepada siswa yang dipecahkan bersama melalui kegiatan diskusi kelompok dan terakhir diberikan kuis untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen yang merupakan campuran dari siswa dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, serta suku yang berbeda. Tujuan dari penggunaan model tipe STAD adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, agar belajar siswa menjadi semakin aktif, dan membuat siswa semakin semangat dalam belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan model pembelajaran STAD tersebut, Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bahagia, dkk (2022) dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran STAD terjadi peningkatan hasil siswa di sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Emilia Dwi Rahayu Ningsih (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Menunjukkan penerapan model pembelajaran STAD berpengaruh pada hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan, dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV Di SDN Inpres Sangiang Wera”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Inpres Sangiang Wera. Penelitian Yasinkawati, dkk (2022) dengan judul “Analisis Model *Student Team Achievement Division* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar” juga menunjukkan penggunaan model *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa Sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Risnawiyati Oktavia (2022) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Pecahan Matematika Kelas IV SD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran STAD berpengaruh lebih tinggi terhadap motivasi dan hasil belajar pecahan matematika dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran STAD dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar dan memiliki pengaruh positif yaitu mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, perlu diterapkannya model pembelajaran yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan mengenai hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran STAD. Penelitian ini berfokus pada pengaruh dari penerapan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar mata pelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi Experimental Design*. Menurut (Sugiyono, 2020) metode *Quasi Experimental Design* merupakan pengembangan dari *True Experimental Design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control-Group Design*, menurut (Creswell, 2018) *nonequivalent (Pretest and Posttest) Control-Group Design*, yaitu desain eksperimen semu yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Cadassari tahun ajaran 2021/2022. Sampel pada penelitian ini adalah kelas IV A sebagai kelas eksperimen dengan kuantitas 30 orang peserta didik dan kelas IV B sebagai kelas kontrol dengan kuantitas sebanyak 30 peserta didik. Pengambilan sampel

dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2020) adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan (1) memiliki tingkat pemahaman rendah pada pembelajaran IPS dengan materi jenis mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat tinggalnya; (2) memiliki nilai rata-rata kemampuan awal yang sama, kemampuan awal ini berdasarkan nilai UTS pembelajaran IPS Semester genap. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket dan dokumentasi dengan instrument yang digunakan instrument soal tes dan angket. Instrument tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 14 soal yang sudah melalui tahap uji validitas logis (*expert judgement*) dan uji validitas empiris. Data yang telah dikumpulkan dilakukan analisis data statistik menggunakan uji N-Gain dan uji-t untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan membandingkan kelas kontrol yang diterapkan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Hasil penelitian dijabarkan untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir di kelas kontrol dan kelas eksperimen yang selanjutnya dianalisis peningkatan hasil belajar untuk dilihat lebih besar mana pengaruh penggunaan model pembelajaran STAD dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan awal siswa

Tujuan dari pretest yang dilakukan adalah untuk mengetahui bahwa kedua kelas memiliki hasil belajar yang relatif sama atau berbeda. Data pretest diperoleh dari 30 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa kelas kontrol. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 25. Hasil rangkuman pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif data *pretest*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data *Pretest*

Descriptive Statistics					
	Jumlah Siswa	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Rata-Rata	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	30	57	93	75.97	10.254
<i>Pretest</i> Kontrol	30	64	93	78.40	9.514
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (*mean pretest*) pada kelas eksperimen adalah 75,97 dan pada kelas kontrol adalah 78,40. Kemudian untuk kelas eksperimen diperoleh nilai minimum sebesar 57 dan nilai maksimum 93. Sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh nilai minimum 64 dan nilai maksimum 93. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen dan nilai kelas kontrol tidak sama, itu artinya hasil belajar siswa antara kedua kelas berbeda. Untuk mengetahui lebih jelasnya maka dilakukan uji normalitas dan uji perbedaan rata-rata (uji t) baik dikelas eksperimen ataupun di kelas kontrol. Adapun hasil uji t *pretest* hasil belajar seperti pada tabel hasil uji t data *pretest*.

Tabel 2 Hasil Uji t Data *Pretest*

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	(2-Mean Difference)	Std. Error	Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.660	.420	-.953	58	.345	-2.433	2.554	-7.545	2.679
	Equal variances not assumed			-.953	57.678	.345	-2.433	2.554	-7.546	2.679

Berdasarkan hasil analisis uji t pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,345. Hal tersebut menyatakan bahwa lebih besar dari pada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan awal secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Kemampuan akhir siswa

Untuk melihat pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar IPS siswa, maka peneliti memberikan perlakuan selama 4 pertemuan kepada kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah perlakuan diberikan, selanjutnya peneliti melaksanakan *posttest* pada tanggal 24 Juni 2022 kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya hasil skor *posttest* diolah dan dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS versi 25, dan diperoleh nilai rata-rata, simpangan baku, nilai minimum serta nilai maksimum seperti yang dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif data *posttest*.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data *Posttest*

Descriptive Statistics					
	Jumlah Siswa	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i> Eksperimen	30	71	100	87.80	8.739
<i>Posttest</i> Kontrol	30	71	93	79.70	6.347
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) kelas eksperimen yaitu 87,80 dengan simpangan baku 8,739 dan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 79,70 dengan simpangan baku 6,347. Perolehan nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 100 dan kelas kontrol adalah 93. Sedangkan untuk perolehan nilai terendah pada kelompok eksperimen sebesar 71 dan kelas kontrol sebesar 71. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen dan nilai kelas kontrol tidak sama, itu artinya hasil belajar siswa antara kedua kelas berbeda. Untuk mengetahui lebih jelasnya maka dilakukan uji normalitas dan uji perbedaan rata-rata (uji t) baik dikelas eksperimen ataupun di kelas kontrol. Adapun hasil uji t *posttest* dapat dilihat pada tabel hasil uji t data *posttest*.

Tabel 4. Hasil Uji t Data *Posttest*

Independent Samples Test	
--------------------------	--

		Levene's Test for Equality				t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.074	.787	2.220	58	.030	5.267	2.373	.517	10.016	
	Equal variances not assumed			2.220	57.474	.030	5.267	2.373	.516	10.017	

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,030. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat perbedaan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Uji N-Gain

Setelah melakukan analisis data hasil *pretest* dan *posttest*, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji N-Gain untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar IPS siswa. Perhitungan uji N-Gain dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25. Adapun hasil perhitungan N-Gain pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel data N-Gain kelas eksperimen.

Tabel 5. Data N-Gain Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Jumlah Siswa
1	Rendah	3
2	Sedang	23
3	Tinggi	4

Berdasarkan tabel 5, perhitungan uji N-Gain diperoleh hasil bahwa pada kelas eksperimen hasil belajar IPS yang termasuk tinggi hanya 4 siswa, yang termasuk kriteria sedang sebanyak 23 siswa dan yang termasuk kategori rendah sebanyak 3 siswa. Sedangkan hasil uji N-Gain kelas kontrol dapat dilihat pada tabel data N-Gain kelas kontrol.

Tabel 6. Data N-Gain Kelas Kontrol

No	Kriteria	Jumlah Siswa
1	Rendah	23
2	Sedang	7
3	Tinggi	0

Berdasarkan tabel 6, perhitungan uji N-Gain diperoleh hasil bahwa pada kelas kontrol hasil belajar IPS siswa yang termasuk kriteria rendah sebanyak 23 siswa dan 7 siswa termasuk kriteria sedang. Perbedaan peningkatan hasil belajar IPS siswa antara kedua kelas dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku dari data N-Gain yang disajikan pada tabel statistik deskriptif data N-Gain kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Data N-Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	Jumlah Siswa	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Mean	Std. Deviation

GainEksperimen	30	-2.00	1.00	.3703	.64256
GainKontrol	30	-1.94	.76	-.0727	.49104
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan hasil belajar IPS yang berbeda. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran STAD mengalami peningkatan dengan perolehan *N-gain* sebesar 0,64256 termasuk ke dalam kategori sedang, dan kelas kontrol pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab mengalami peningkatan dengan perolehan *N-Gain* sebesar 0,49104 juga termasuk dalam kategori sedang. Selisih nilai rata-rata *N-Gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,15152. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai gain kelas eksperimen dan nilai kelas kontrol tidak sama, itu artinya peningkatan hasil belajar siswa antara kedua kelas berbeda. Untuk mengetahui lebih jelasnya maka dilakukan uji normalitas dan uji perbedaan rata-rata (uji t) baik dikelas eksperimen ataupun di kelas kontrol. Berdasarkan uji normalitas data diketahui tidak normal maka untuk uji perbedaan menggunakan statistika non-parametrik. Hasil perhitungan hipotesis menggunakan uji *Man-Whitney* berbantuan *software* SPSS 25 disajikan pada tabel hasil uji *Mann-Whitney* data *N-Gain*.

Tabel 8. Hasil Uji *Mann-Whitney* Data *N-Gain*

Test Statistics ^a	
	Hasil Belajar
Mann-Whitney U	198.000
Wilcoxon W	663.000
Z	-3.755
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* di atas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa *n-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan. Karena terdapat perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar IPS siswa di sekolah dasar.

Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran STAD siswa di ajak lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran secara kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ulpiana, dkk (2021) bahwa model pembelajaran STAD membuat siswa lebih aktif dan dapat bekerja sama dengan kelompok yang baik. Seluruh siswa mendapatkan penjelasan mengenai materi yang dipelajari langsung oleh guru, kemudian siswa ditantang untuk kompetisi dengan siswa lainnya, dimana pemenang memperoleh penghargaan.

Pendapat lain menurut Slavin (Wulandari, 2022) pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran tipe kooperatif, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu memahami materi, serta membantu teman untuk menguasai bahan pembelajaran, Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Dengan demikian dalam pembelajaran STAD siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan peran guru sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa, artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan yang dibangun oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan siswa pada pembelajaran abad 21 adalah *Colaboration*, Dalam proses pembelajaran STAD ini sangat mengutamakan kerja dalam tim sesuai dengan yang

diungkapkan oleh Slavin (Febriyani, 2017) pembelajaran model STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu (1) **Presentasi kelas**, kelas yang dimaksudkan sebenarnya hampir sama dengan pengajaran langsung yang diberikan guru pada awal pembelajaran. Bedanya adalah bahwa presentasi kelas yang dipimpin oleh guru ini harus benar-benar fokus pada model pembelajaran STAD. Dengan demikian, siswa diharapkan akan mampu secara aktif mengikuti prosedur pembelajaran STAD. (2) **Tim**, tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal tingkat prestasi, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Apabila dalam kelas terdiri atas agama, jenis kelamin, dan suku yang hampir sama, maka pembentukan kelompok bisa didasarkan pada tingkat prestasi akademik yang berbeda. Fungsi utama dalam pembentukan tim adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar. (3) **Kuis**, setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Pada pelaksanaan kuis individual para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu atau bekerja sama. (4) **Skor kemajuan individual**, gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya (5) **Rekognisi tim**, tim akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Pembelajaran dengan menggunakan model STAD membantu siswa menumbuhkan kemauan kerjasama, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Selama proses pembelajaran nampak terlihat jelas siswa sangat bertanggung jawab dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sehingga tugas yang diberikan selesai dikerjakan tepat waktu. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Kurniasih (Febriyani, 2017) yang menyebutkan bahwa kelebihan model pembelajaran STAD yaitu (1) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini peserta didik dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya. (2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya peserta didik belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, (3) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya, (4) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya, (5) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, hal tersebut bisa dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang berbeda-beda ditunjukkan dari jawaban yang diberikan pada setiap yang dikerjakan. Menurut Djamarah, dkk (Nabilla, 2022), mengatakan yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok. Pendapat lain menurut Wahidmurni, dkk (Nabilla, 2022) seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Adanya hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Setiap mata pelajaran perlu diketahui tingkat keberhasilannya tidak terkecuali mata pelajaran IPS. Hasil belajar IPS dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai setelah mengalami proses belajar IPS yang meliputi perubahan tingkah laku atau kemampuan siswa. Hasil belajar IPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ranah kognitif. Siregar (Muryaningsari, 2021) menjelaskan bahwa ranah kognitif merupakan perilaku seorang individu sebagai hasil dari proses berpikir menggunakan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Materi IPS pada KD 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi, mempunyai beberapa indikator pembelajaran. Materi yang diperoleh peserta didik bukan hanya bersumber dari guru tetapi juga siswa berdiskusi dengan kelompoknya guna memecahkan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wahidmurni (Laila, 2022) ilmu pengetahuan sosial mengkaji tentang manusia dalam lingkungan fisik dan segala sesuatu di sekitarnya. Adapun pendapat lain Sardjiyo (Pelawi, 2021) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan

meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu kajian tentang kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki kajian yang sangat kompleks tentang kehidupan manusia dan lingkungannya serta aspek-aspek kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat perlu diberikan menguasai Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bekal hidupnya kelak.

Selama kegiatan pembelajaran menggunakan model STAD siswa terlibat mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif dan positif sehingga bentuk kerjasama anggota kelompok yang menjadi lebih baik. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas ras, suku, agama, gender, kemampuan akademis yang lebih banyak dan beragam. Selama pembelajaran guru menyajikan materi secara berkelompok, siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti. Siswa secara kolaboratif mengerjakan sesuatu secara bersama-sama/gotong royong dalam satu tim. Sehingga hasil belajar siswa juga meningkat karena pemahaman yang lebih baik.

Temuan penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan Bahagia, dkk (2022) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran STAD terjadi peningkatan hasil siswa di sekolah dasar. Sejalan dengan temuan penelitian ini, penelitian Emilia Dwi Rahayu Ningsih (2022) penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar karena melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Ihsan, dkk (2022) juga menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS Pada Siswa Kelas IV Di SDN Inpres Sangiang Wera. Berdasarkan temuan penelitian ini dan penelitian terdahulu, penerapan model pembelajaran STAD cocok digunakan untuk pembelajaran di sekolah dasar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. pembelajaran akan lebih efektif jika pendidik memberikan variasi dalam pembelajarannya melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai karakteristik siswa serta karakteristik materi pelajaran.

Penerapan model pembelajaran STAD menjadikan lebih aktif dan dapat bekerja sama dengan kelompok yang baik. Sehingga seluruh siswa mendapatkan penjelasan mengenai materi yang dipelajari langsung oleh guru, kemudian siswa ditantang untuk kompetisi dengan siswa lainnya, dimana pemenang memperoleh penghargaan. Sebagaimana yang diungkapkan Wardana (Wulandari 2022, hlm 19) Pembelajaran model STAD, bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat menumbuhkan kemauan kerja sama, berpikir kritis, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok. Siswa memiliki kemampuan untuk membantu teman dan terhadap diri sendiri dalam mengikuti kuis nantinya guna mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan penghargaan tim yang super. Adanya evaluasi, siswa mampu merangkum pelajaran yang diterima dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok yang dilakukan. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran STAD siswa harus mempunyai rasa tanggung jawab, baik individu maupun kelompok sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk mendapatkan penghargaan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Isjoni (Rismawati, 2022) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran STAD yaitu mengubah perilaku siswa dari individualistik menjadi kerja sama tim yang mendorong siswa untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Serta menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik individu maupun kelompok sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk mendapatkan penghargaan kelompok. Pembelajaran STAD hampir sama dengan pembelajaran kooperatif lainnya, yang membedakannya adalah dalam pembelajaran STAD ini di setiap akhir pelajarannya guru memberikan kuis-kuis maupun tes baik kepada individu maupun kelompok dalam memahami sejauh mana pemahaman siswa mengenai pelajaran yang dilakukan. Saat mengerjakan kuis maupun tes yang diberikan para siswa tidak diijinkan untuk saling memberikan jawaban, agar setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing untuk mengingat materi pada saat pembelajaran berlangsung. Pada ini memiliki enam aspek utama yang harus diingat dalam pembelajarannya, adalah penyampaian dan pemberian materi dan motivasi yang dilakukan guru kepada siswa, pembentukan kelompok yang dilakukan guru, presentasi yang dilakukan oleh guru untuk menjelaskan materi, kegiatan berdiskusi yang dilakukan dengan bimbingan oleh guru, kuis dan tes yang diberikan di akhir

pelajaran, dan penghargaan yang diberikan kepada setiap individu maupun kelompok yang menunjukkan kinerja yang baik saat pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa. Adanya peningkatan hasil belajar siswa juga diperkuat dengan hasil rata-rata indeks gain yang berkategori sedang dan terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan yang lebih baik pada kelas yang diterapkan model pembelajaran STAD dari pada kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Penerapan model pembelajaran sangat mendukung peningkatan kemampuan siswa sehingga disarankan melakukan variasi pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran salah satunya model pembelajaran STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahagia, Y. P., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2022). Analisis Model Student Teams Achievement Division Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 217-228.
- Cita, E. F. (2016). *Keefektifan Model Make A Match Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik Kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Batang*.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Deswanti, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *TANGGAP : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20–28. Retrieved from <https://jurnal.stkipgtritreggalek.ac.id/index.php/tanggap/article/view/39>
- Djunaedi, R. M. (2021). *Pengaruh Penggunaan Model Stad Berbantuan Media Busepia Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips (Penelitian pada Siswa Kelas IV di Desa Gentan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Febriani, L. W. (2017). *Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas Iv Mi Muhammadiyah Plus Gemabarjo Watulimo Trenggalek*.
- Ihsan, I., Eddy, A., Syafruddin, S., & Nila, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV Di SDN Inpres Sangiang Wera. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1).
- Laila, M. J. (2022). *Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Mi Darul Huda Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mandira, N., Muslimin, M. M., & Djabba, R. D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal of Education*.
- Muryaningsi, S. (2021). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Siswa Sd Di Kelurahan Pagar Dewa Skripsi* (Doctoral dissertation, Uin Fas Bengkulu).
- Nabilla, T. N. (2022). *Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar Draft Skripsi* (Doctoral dissertation, Fkip Unpas).
- Ningsih, E. D. R., & Wulandari, R. N. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edukatif*:

- Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4828-4838.
- Octavia, R. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Pecahan Matematika Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2904-2911.
- Parindra, W. D., Santosa, A. B., & William, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik. *TANGGAP : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 91-99. Retrieved from <https://jurnal.stkipggritrenngalek.ac.id/index.php/tanggap/article/view/94>
- Pawara, Y. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Pada Siswa Kelas Iv Sdn 313 Kaliba Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu* (Doctoral dissertation, Universitas Cokroaminoto Palopo).
- Pelawi, A. S. (2021). *Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Bertingkat Berastagihun Pelajaran 2020/2021* (Doctoral Dissertation, Universitas Quality Berastagi).
- Rahmawati, I. (2018). Keefektifan Model Student Teams Achivement Division Berbantu Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Negeri Bintoro 01 Demak. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 3(1), 1-7.
- Restikawati, I., Santosa, A., & William, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Number Head Together (Nht) Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(2), 81-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/autentik.v4i2.71>
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Ulpiana, dkk (2021). Kajian Teoritik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Tipe TGT Dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF)*.
- Warso, A. W. D. D. (2017). *Penilaian sikap, Pengetahuan dan Keterampilan di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK Sesuai Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Graha cendekia.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Vol*, 4(1).